

METODE PENGAJARAN YESUS DALAM PERUMPAMAAN: KAJIAN TEOLOGIS DAN APLIKASINYA DALAM KONTEKS MODERN

Julius Umpel¹, Erna Magdalena²
Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado, Indonesia^{1,2}
Umpeljulius31@gmail.com¹
Grace.bygrace007@gmail.com²

Keywords	Abstract
<i>methods, teaching, jesus, parables.</i>	<i>This study aims to analyze Jesus' use of parables in teaching theological and moral teachings. The method used is a biblical study with hermeneutic, exegetical, and historical-contextual approaches, as well as literature research from biblical commentaries and other theological sources. The context of parables Jesus used parables in various contexts and situations to tailor his teaching to specific audiences. The results show that parables are an effective teaching method that uses illustrations of everyday life to portray the Kingdom of God, love, forgiveness, and moral values. The theological meaning contained in parables emphasizes God's character and man's relationship with Him. Responses to parables vary from acceptance to rejection. In conclusion, parables had an important role in Jesus' teaching and remain relevant in the study of theology as well as Christian life. Further research could explore the effectiveness of parables in theological education and compare them with other teaching methods.</i>
Kata Kunci	Abstrak
metode, mengajar, perumpamaan, yesus.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan perumpamaan oleh Yesus dalam mengajarkan ajaran teologis dan moral. Metode yang digunakan adalah studi biblika dengan pendekatan hermeneutik, eksegetik, dan historis-kontekstual, serta riset kepustakaan dari tafsiran Alkitab dan sumber teologi lainnya. Konteks perumpamaan Yesus menggunakan perumpamaan dalam berbagai konteks dan situasi untuk menyesuaikan pengajarannya dengan audien tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan merupakan metode pengajaran efektif yang menggunakan ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan Kerajaan Allah, kasih, pengampunan, dan nilai moral. Makna teologis yang terkandung dalam perumpamaan menekankan karakter Allah dan hubungan manusia dengan-Nya. Respons terhadap perumpamaan bervariasi, dari penerimaan hingga penolakan. Kesimpulannya, perumpamaan memiliki peran penting dalam pengajaran Yesus dan tetap relevan dalam studi teologi serta kehidupan Kristen. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas perumpamaan dalam pendidikan teologi dan membandingkannya dengan metode pengajaran lainnya.

Corresponding Author: Julius Umpel
E-mail: Umpeljulius31@gmail.com



PENDAHULUAN

Penginjilan dimasa kekristenan Awal Penginjilan terus berlanjut setelah zaman Paulus, baik oleh rasul-rasul lainnya maupun oleh pengkhotbah Kristen lainnya. Perkembangan penginjilan ini dipengaruhi oleh perjalanan misionaris, pemeliharaan doktrin-doktrin Kristen, dan juga oleh adanya penganiayaan terhadap orang Kristen (Ismail et al., 2024). Pengaru Kekaisaran Romawi Kebijakan pemerintah Romawi terhadap agama Kristen bervariasi dari toleransi hingga penganiayaan terbuka. Penganiayaan ini memengaruhi cara orang Kristen melakukan penginjilan, kadang-kadang memaksa mereka untuk berkumpul secara rahasia dan menggunakan metode penginjilan yang hati-hati. Pertumbuhan Gereja Awal Meskipun dihadapkan pada tantangan-

tantangan besar, gereja-gereja awal berkembang pesat dan menarik banyak pengikut baru (Muhadi, 2024). Hal ini disebabkan oleh kesaksian-kesaksian pribadi, pemeliharaan doktrin-doktrin Kristen, dan juga keberhasilan penginjilan di kalangan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan sosial.

Dengan demikian, penginjilan orang Kristen di masa lampau adalah perjalanan spiritual yang panjang dan kompleks yang memberi bentuk kepada kekristenan seperti yang kita kenal sekarang ini. Yesus sering menggunakan perumpamaan atau analogi dalam ajaran-Nya untuk menyampaikan pelajaran moral, spiritual, dan praktis kepada para pengikut-Nya. Perumpamaan adalah cerita pendek yang menggambarkan suatu konsep atau prinsip dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar. Berikut adalah beberapa metode mengajar Yesus melalui perumpamaan relevansi kehidupan sehari-hari. Yesus sering menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh pendengarnya. Ini membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan merenungkan pesan moral atau spiritual yang disampaikan dengan penekanan pada nilai-nilai spiritual. Perumpamaan sering kali membahas hal-hal duniawi yang sederhana, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan. Studi ini penting dalam konteks akademik dan teologis karena memperlihatkan bagaimana perumpamaan menjadi metode pengajaran yang efektif dalam menyampaikan ajaran Yesus dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. Penelitian ini melengkapi studi terdahulu dengan menganalisis perumpamaan secara lebih mendalam dalam konteks historis dan hermeneutik. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas makna perumpamaan, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan efektivitas pengajaran dalam teologi modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menelaah makna teologis perumpamaan, tetapi juga mengkaji relevansinya bagi pendidikan Kristen kontemporer. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang penggunaan perumpamaan dalam pendidikan teologi dan praktik keagamaan saat ini.

Selain itu, perumpamaan sering kali menuntut pendengar untuk berpikir dan merenung, sering berakhir dengan pertanyaan atau tantangan yang membuat mereka terlibat dalam proses belajar (Sirait, 2021). Perumpamaan Yesus juga sering menyoroti aspek-aspek kunci dari kehidupan Kekristenan, seperti hubungan dengan Allah, hubungan sesama, hidup dalam kebenaran, dan persiapan untuk kerajaan surga. Contoh-contoh perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus termasuk Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik (Lukas 10:25-37), Perumpamaan tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Buruk (Matius 24:45-51), Perumpamaan tentang Benih (Matius 13:1-23), dan banyak lagi. Melalui penggunaan perumpamaan, Yesus tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran-Nya, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan makna-makna yang lebih dalam dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi biblikal yang menggunakan metode indikatif dengan menerapkan prinsip penafsiran umum dan khusus. Metode ini mencakup pendekatan literal, gramatikal, kontekstual, historis, dan teologis dalam memahami teks Alkitab. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan eksegetik untuk menganalisis teks nubuatan serta perumpamaan Yesus dalam menyingkap rahasia Kerajaan Allah di akhir zaman.

Prosedur penelitian dilakukan melalui riset kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber sekunder seperti buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, kamus biblikal, bahan kuliah, serta artikel dari jurnal dan internet yang relevan dengan topik. Pemilihan sumber didasarkan pada otoritas akademik dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teologi biblikal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna perumpamaan dan implikasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teologis yang akurat serta implikasi praktis yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumpamaan Tentang Kedatangan Kristus

Perumpamaan adalah bentuk perbandingan atau contoh yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks ini, perumpamaan yang dibahas menyoroti kedatangan Kristus yang kedua kali. Beberapa perumpamaan yang berkaitan dengan tema ini meliputi Perumpamaan tentang

Pohon Ara, Perumpamaan tentang Zaman Nuh, Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis, dan Perumpamaan tentang Talenta.

Perumpamaan tentang Pohon Ara (Matius 24:32-35) mengajarkan tanda-tanda zaman yang menunjukkan kedatangan Kristus. Perumpamaan tentang Zaman Nuh (Matius 24:37-39) menekankan pentingnya kesiapsiagaan, mengingat banyak orang pada zaman Nuh tidak menyadari datangnya air bah hingga terlambat. Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis (Matius 25:1-13) menggambarkan perlunya kewaspadaan rohani, di mana lima gadis bijaksana yang membawa minyak melambangkan mereka yang siap menyambut Kristus, sementara lima gadis bodoh melambangkan mereka yang lengah. Perumpamaan tentang Talenta (Matius 25:14-30) mengajarkan tanggung jawab atas anugerah yang diberikan Tuhan, menekankan pentingnya penggunaan talenta untuk tujuan ilahi.

Dari sudut pandang teologis, perumpamaan-perumpamaan ini menegaskan urgensi kesiapan iman dan tanggung jawab dalam menantikan kedatangan Kristus. Jika dikaitkan dengan teori komunikasi dan pedagogi agama, perumpamaan ini menunjukkan bagaimana Yesus menggunakan bahasa simbolis yang mudah dipahami untuk mengajarkan doktrin eskatologi. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perumpamaan Yesus tidak hanya sebagai alat pengajaran, tetapi juga memiliki makna mendalam yang relevan dalam konteks spiritual dan moral saat ini.

Salah satu perumpamaan yang sering dikaitkan dengan kedatangan Kristus adalah Perumpamaan tentang Sepuluh Perawan Bijak, yang terdapat dalam Injil Matius pasal 25, ayat 1-13. Perumpamaan ini menggambarkan sepuluh perawan yang pergi menemui pengantin lelaki (Hutahaean & SE, 2021). Lima di antaranya adalah bijak, sedangkan lima lainnya tidak bijak. Mereka semua membawa pelita. Ketika pengantin lelaki datang, yang memanggil mereka, perawan-perawan itu bangun dan mempersiapkan pelita mereka. Namun, lima perawan yang tidak bijak menyadari bahwa mereka kehabisan minyak, sementara lima perawan yang bijak membawa minyak cadangan. Ketika mereka pergi mencari minyak, pengantin lelaki tiba dan pintu tertutup. Ketika mereka kembali dan meminta masuk, pengantin lelaki menolak mereka dengan mengatakan bahwa ia tidak mengenal mereka.

Perumpamaan ini mengandung pesan tentang pentingnya kesiapan bagi kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pelita yang dimaksud dalam perumpamaan ini sering kali diinterpretasikan sebagai lambang iman dan persiapan rohani yang diperlukan untuk menyambut kedatangan-Nya (Rukiyanto, 2022). Lima perawan yang bijak mewakili orang-orang yang mempersiapkan diri dengan baik dan memiliki kesiapan rohani, sementara lima perawan yang tidak bijak mewakili orang-orang yang kurang siap dan kurang memperhatikan persiapan rohani mereka.

Melalui perumpamaan ini, Yesus menekankan pentingnya kesiapan rohani dan persiapan iman bagi kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Ini mengajarkan pentingnya hidup yang saleh dan setia serta menunjukkan bahwa kedatangan-Nya tidak dapat diprediksi, sehingga kita harus selalu siap dan mempersiapkan diri kita dengan baik untuk menghadapinya.

Perumpamaan Tentang Pohon Ara

Mula-mula Yesus menggunakan Pohon Ara sebagai ilustrasi mengenai tanda-tanda kedatangan Kristus kedua kali.

Yesus berkata “tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: apabila ranting-rantingnya mulai melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamumelihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah diambang pintu” (Mat. 24:32-33).

Kata “pohon ara” dalam bahasa Yunani menggunakan tiga istilah, yaitu: *sukomorean* (*sykomorean*) dalam Lukas 19:4 yang memiliki pengertian “sejenis pohon ara”, *sukominw*/*(sykaminō)* dalam Lukas 17:6 yang memiliki pengertian “pohon besaran (kebesaran)” dan *sukh*/*(syké)* dalam Matius 24:32. Ciri khas pohon ara selalu berdampingan dengan pohon anggur (Luk. 13:6-9) dan selalu dihubungkan dengan janji-janji Allah tentang kemakmuran dan dalam peringatan-peringatan para nabi (Yes. 5:17; Hos 2:10-12; Yl. 1:7; Hab. 3:17). Demikian juga pohon ara dilambangkan sebagai lambang kesejahteraan dan kemakmuran (1 Raj. 4:25; Mi. 4:4; Za. 3:10; bd. 2 Raj. 18:31; Yes 36:16).

Penafsir yang umum menafsirkan bahwa Matius 24:32,33 adalah gambaran Israel dan kebangunan kembali bangsa Israel sebagai bertunasnya pohon ara. Seperti Lindsey mengatakan bahwa:

Tanda yang paling penting dalam Injil Matius ialah pemeliharaan orang-orang Yahudi ke tanah air mereka dengan lahirnya kembali Israel sebagai satu bangsa. Istilah “pohon ara” bahkan telah menjadi lambing yang bersejarah bagi bangsa Israel. Pada waktu umat Yahudi menjadi bangsa lagi pada tanggal 14 Mei 1948, yaitu setelah dibuang selama hampir 2000 tahun dan hidup di bawah penganiayaan yang kejam, maka “pohon ara” mengeluarkan tunasnya yang pertama.

Selanjutnya menurut Walvoord bahwa “tidak dalam kaitannya dengan Israel”. Lebih lanjut Walvoord mengatakan bahwa “alternatif yang lebih baik ialah penjelasan sederhana bahwa pohon ara itu digunakan sebagai ilustrasi alamiah”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilustrasi tentang pohon Ara hanya dapat diterapkan secara literal kepada kedatangan Kristus kedua kali, dan tidak dapat memberikan indikasi pada bangsa Israel maupun pada Gereja secara teologis.

Yesus mengatakan bahwa “sesungguhnya angkatan ini tidak dapat berlalu, sebelum semuanya ini terjadi” (Mat. 24:34). Hal ini berhubungan erat dengan ayat 32 dan 33. Menurut Obadja A. Rawan bahwa:

Tanda-tanda zaman tidak lama lagi, Tuhan segera datang. Bila tahun kemerdekaan Israel (1948) ditambah dengan lamanya usia dari satu angkatan atau generasi (42 sampai dengan 70) adalah 1988 sampai dengan 2018. Artinya kita ini sedang berada diantara tahun-tahun kedatangan Yesus yang kedua kali.

Berbeda dengan penganut preterisme menekankan bahwa “angkatan yang hidup pada zaman Yesus akan menjadi angkatan yang sama, yang melihat penggenapan total dari semua tanda ini”. Selanjutnya menurut John F. MacArthur bahwa “semua tanda dalam khotbah di bukit Zaitun itu harus digenapi dalam angkatan itu “. Angkatan yang dimaksudkan John adalah angkatan yang hidup di masa tribulasi. Yesus berkata “ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat; sudah diambang pintu”(Mat.24:33). Hal ini menunjukan pada penutup dari masa tribulasi yang diakhiri dengan kedatangan Kristus yang kedua kali, yang berhubungan erat dengan pertanyaan murid-murid tentang “tanda kedatangan” (Mat 24:3).

Jadi, perumpamaan tentang pohon ara tidak mengacu pada bangsa Israel. Secara alami pohon ara mengeluarkan daun pada akhir musim semi, maka penafsiran yang paling cocok untuk ayat 34 adalah Kristus sedang mengatakan bahwa angkatan yang masih hidup ketika melewati masa kesengsaraan akan menjadi angkatan yang sama pada waktu Yesus akan datang (Geisler, n.d.). Atau orang-orang yang lolos dalam masa tribulasi akan melihat kedatangan Kristus kedua kali.

Perumpamaan pohon ara yang diajarkan oleh Yesus terdapat dalam Injil Lukas 13:6-9. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan seorang pemilik kebun anggur yang menemukan bahwa pohon ara di kebunnya tidak menghasilkan buah selama tiga tahun berturut-turut. Pemilik kebun anggur tersebut kemudian menginstruksikan tukang kebunnya untuk menebang pohon ara tersebut karena pohon itu tidak berguna dan hanya memakan tanah. Namun, tukang kebun tersebut memohon kepada pemilik kebun agar memberinya waktu satu tahun lagi untuk merawat pohon tersebut dengan harapan agar pohon itu berbuah. Pemilik kebun setuju dan memberinya waktu tambahan. Jika setelah tahun itu pohon itu masih tidak menghasilkan buah, maka pohon itu akan ditebang. Perumpamaan ini dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, tetapi umumnya mengajarkan tentang pentingnya produktivitas atau buah-buahan spiritual dalam kehidupan seseorang. Pohon ara yang tidak berbuah mewakili orang-orang yang tidak menghasilkan hasil atau buah yang baik dalam hidup mereka, sementara tukang kebun yang memohon agar diberi kesempatan lagi mewakili belas kasihan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orang berdosa untuk bertobat dan menghasilkan buah rohani (Ros & Wijaya, 2022). Dalam konteksnya, Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menekankan pentingnya pertobatan dan produktivitas rohani dalam kehidupan umat-Nya. Ini juga menunjukkan kasih dan kesabaran Allah yang memberi kesempatan kepada orang-orang untuk bertobat dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya sebelum akhirnya datangnya penghakiman.

Perumpamaan Tentang Zaman Nuh

Dalam perumpamaan ini Yesus mengambil suatu peristiwa besar yang tak pernah dilupakan oleh manusia. Yesus mengatakan bahwa “Sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada zaman kedatangan Anak Manusia” (Mat.24:37). Nuh digambarkan sebagai orang yang

tidak bercela di antara sesamanya (Kej.6:9) dan menggambarkan bahwa zaman Nuh, manusia hidup dalam keadaan moral yang sangat rendah (Kej.6:1-5,11-13).

Kehidupan di zaman tribulasi memiliki satu kesamaan dengan kehidupan di zaman Nuh (bd.2.Ptr.2:5Mat,24:22) dalam hal berjaga-jaga. Menurut R.E.Nixxon “hanya sebagai peringatan akan tiba-tibanya kedatangan bencana itu bagi orang yang tidak berjaga-jaga” Kesadaran dari orang yang hidup di masa tribulasi akan mengerti bahwa masa itu berlangsung tujuh tahun dan akan memiliki sikap berjaga-jaga (Mat 24:13,22).

Hal lain yang diungkapkan Yesus yaitu:”Pada waktu itu kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan diangkat dan yang lain akan ditinggalkan, kalau ada dua orang perempuan sedang memutar batu kilangan, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan” (Mat.24:40-41). Peristiwa ini memiliki kesan bahwa pengangkatan gereja sedang terjadi, dalam hal ini “ada yang dibawa dan ada yang ditinggalkan”. Pandangan ini dianut oleh orang-orang yang telah melewati masa kesengsaraan di dunia, dengan argumentasi bahwa “pengangkatan akan terjadi setelah masa kesengsaraan besar pada waktu kedatangan kedua kali” Penggunaan istilah “akan dibawa” dalam bahasa Yunani, yaitu “*paralambavnw*” (*paralambano*) sama digunakan dalam Yohanes 19:16 “mereka menerima Yesus”. Selanjutnya Walvoord menegaskan bahwa “dengan perkataan lain, orang yang diambil itu akan dibunuh melalui hukuman, bertentangan dengan apa yang terjadi pada masa pengangkatan, dimana orang yang diambil ke sorga”. Penghukuman yang terjadi merupakan pemisahan antara orang-orang yang akan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun dan yang tidak akan masuk (bdg. Mat 25:31-46).

Jadi, Matius 24:37-44 Yesus membicarakan tentang akhir dari orang-orang yang hidup pada saat kedatangan Kristus, yang mengambil rupa dengan zaman Nuh dan Lot. Kurun waktu yang sangat pendek (tiga setengah tahun) menuntut agar berjaga-jaga. Sebab tanda-tanda kedatangan kedua kali tidak memiliki tanda-tanda lahiriah. Kemudian Matius 24:45-51 merupakan implikasi dari perumpamaan tentang pohon ara. Ayat 46-47 menunjukan kepada orang yang berjaga-jaga, dan ayat 49-51 digambarkan kepada orang yang tidak berjaga-jaga dan tidak bersiap-siap pada waktu kedatangan Kristus.

Perumpamaan tentang zaman Nuh ditemukan dalam kitab Injil Matius 24:37-39 dan Injil Lukas 17:26-27. Dalam perumpamaan ini, Yesus membandingkan hari kedatangan-Nya dengan masa sebelum banjir zaman Nuh.

Yesus mengatakan bahwa sebelum banjir datang, orang-orang saat itu hidup seperti biasa, melakukan aktivitas sehari-hari tanpa memperhatikan peringatan yang diberikan oleh Nuh tentang datangnya banjir. Mereka meneruskan kehidupan mereka seperti biasa, tanpa mempedulikan panggilan untuk bertobat dan mempersiapkan diri untuk hari kiamat. Dalam perumpamaan ini, Yesus ingin menyoroti beberapa hal:

1. Kesadaran akan kedatangan Yesus menekankan pentingnya kesadaran akan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Seperti halnya orang-orang zaman Nuh yang tidak memperhatikan peringatan, manusia dapat dengan mudah melupakan atau mengabaikan tanda-tanda kedatangan-Nya yang disampaikan melalui firman-Nya dan tanda-tanda di dunia ini (Situmorang & Th, 2023).
2. Kesiapan Rohani yaitu Yesus mengingatkan kita untuk selalu siap secara rohani untuk kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Orang-orang zaman Nuh yang tidak siap mengalami akibat yang dahsyat, sementara Nuh dan keluarganya, yang telah mematuhi perintah Allah, diselamatkan (Tanihardjo, 2021).
3. Kehendak Allah dan Penghakiman yaitu perumpamaan ini juga menyoroti kehendak Allah untuk menghakimi dunia atas dosa-dosanya. Seperti banjir zaman Nuh yang merupakan hukuman atas kejahatan dan kejahatan manusia, kedatangan Yesus yang kedua kalinya juga akan diiringi dengan penghakiman bagi mereka yang tidak percaya dan tidak taat kepada-Nya. Perumpamaan tentang zaman Nuh mengingatkan kita tentang pentingnya kesiapan rohani, pertobatan, dan kepatuhan kepada kehendak Allah dalam menghadapi kedatangan-Nya yang kedua kalinya (Johannes et al., 2024).

Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis

Perumpamaan ini Yesus menggambarkan suatu pernikahan yang lazim di Israel. "Pada waktu itu hal kerajaan sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki, lima diantaranya bodoh dan lima bijaksana" (Mat. 25:1-2).

Pada umumnya dalam perjanjian Lama pengantin laki-laki dan perempuan memiliki kelompok pengiring (Mzm.45:15; Hak.14:11) dan salah seorang dari sahabat laki-laki disebut sebagai pengiring (Hak 4:20;5:2) serta iringan-iringan itu biasanya disertai dengan nyanyian, musik dan tari-tarian (Yer.7:34).

Selanjutnya dalam kitab Perjanjian Baru pesta pernikahan masih diadakan di rumah pengantin laki-laki (Mat 22:1-10; Yoh 2:9). Perumpamaan tentang sepuluh gadis yang menyongsong mempelai laki-laki menurut Walvoord bahwa "mempelai perempuan itu tidak disebut-sebut, tetapi hanya mempelai laki-laki saja. Kesepuluh gadis itu bukanlah mempelai, melainkan hanya pengunjung pernikahan" Namun para pengunjung dapat diterapkan kepada orang-orang yang menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali dan Gereja yang menantikan pengangkatan. Konsep ini dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4:17 dan Efesus 5:1-33 serta penglihatan Yohanes dalam kitab Wahyu 21:2 bahwa jemaat disebut sebagai pengantin perempuan.

Hal yang paling penting dalam perumpamaan ini adalah alat penerang dalam penyambutan mempelai pada malam hari, sebab kedatangan seorang pengantin laki-laki tidak dapat diketahui secara pasti. Pelita dalam bahasa Yunani adalah "lampaj" (lampas) yang ditransliterasikan ke dalam bahasa inggris lamp. Dalam Perjanjian Baru biasanya menandakan sebuah pelita. Bandingkan dengan Yohanes 18:3, yaitu "fanoj"(fanos) digunakan untuk lentera dan lampas untuk pelita. Dalam Wahyu 4:15;8:14 diterjemahkan "obor" dan Kasih Para Rasul 20:8 diterjemahkan "lampu". Dalam Wahyu 18:23,22:5 menggunakan istilah luvnoj (luchnos) untuk sebuah lampu. Agar pelita tetap menyala perlunya kesiapan dari pengiring untuk membawa minyak (Mat 25:9-10). Pelita disini bukanlah menunjukan kepada orang percaya dan minyak tidak dapat disebut sebagai Firman atau pelayanan Roh Kudus di dalam orang percaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perumpamaan ini menyatakan tentang suatu keterkaitan erat dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dalam hal berjaga-jaga. Akan tetapi penerapan kebenaran ini bisa diterapkan pada pengangkatan Gereja dalam pengertian bahwa kesiapan bagi pengangkatan Gereja sama pentingnya dengan kesiapan bagi kedatangan Kristus kedua kali (Warae & Moimau, 2024).

Perumpamaan tentang sepuluh gadis bijaksana dan sepuluh gadis bodoh ditemukan dalam Injil Matius 25:1-13. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan sepuluh gadis yang pergi menunggu pengantin lelaki. Mereka membawa lampu minyak untuk menerangi perjalanan mereka dan menunggu kedatangan pengantin lelaki untuk melakukan perayaan pernikahan. Kelima gadis bodoh membawa lampu minyak, tetapi mereka tidak membawa minyak cadangan, sementara kelima gadis bijaksana membawa minyak cadangan dalam bekal mereka. Saat menunggu, malam tiba dan kedatangan pengantin lelaki tertunda. Akibatnya, semua gadis itu tertidur. Ketika pengantin lelaki tiba di tengah malam, semua gadis terbangun dan memeriksa lampu mereka. Gadis-gadis bodoh menyadari bahwa minyak mereka hampir habis, sedangkan gadis-gadis bijaksana memiliki minyak cadangan yang cukup untuk menerangi jalan mereka. Gadis-gadis bodoh pergi untuk membeli minyak, tetapi ketika mereka kembali, pintu sudah tertutup dan mereka tidak diizinkan masuk ke dalam perayaan pernikahan.

Interpretasi perumpamaan ini bisa beragam, tetapi secara umum, perumpamaan ini mengajarkan tentang kesiapan rohani bagi kedatangan Kristus yang kedua kalinya (Yalisu & Tiara, 2024). Gadis-gadis yang bijaksana mewakili orang-orang yang mempersiapkan diri secara rohani dan memperhatikan kebutuhan mereka untuk bertahan dalam iman mereka, sedangkan gadis-gadis yang bodoh mewakili orang-orang yang kurang memperhatikan persiapan rohani mereka dan kehilangan kesempatan mereka untuk mengikuti pengantin lelaki.

Pesan yang dapat dipetik dari perumpamaan ini adalah pentingnya untuk selalu siap secara rohani dan tidak menunda-nunda dalam hal kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan, karena kita tidak tahu kapan kedatangan-Nya yang kedua kalinya akan terjadi.

Perumpamaan Tentang Talenta

Perumpamaan ini menggambarkan suatu kepercayaan di dalam hal keuangan. Yesus mengatakan bahwa "Sebab hal kerajaan sorga sama seperti seorang yang mau berpergian ke luar negeri yang memanggil hamba-hambanya kepada mereka yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi diberikannya dua talenta, dan yang seorang lain lagi satu talenta (Mat 25:14-15).

Satu talenta merupakan ukuran bobot "sebesar 3000 syikal=kurang lebih 34 kilogram. Dalam perjanjian Baru ukuran jumlah uang sangat besar nilainya, yaitu 6000 dinar (Mat.18:24;25:15-28)". Satu dinar merupakan upah pekerja dalam sehari (Mat 20:2). Jika upah minimum pekerja dihitung dengan kurs rupiah, maka kira-kira tiga puluh ribu rupiah dan dikalikan enam ribu dinar (enam ribu hari) dikalikan delapan talenta (bd.Mat 25:15). Hasilnya akan mencapai satu milyar empat ratus empat puluh juta rupiah. Perumpamaan ini tidak menyebutkan talenta emas atau perak, namun dalam ayat 18 talenta diganti dengan kata argurion (argurion) yang dapat menunjukan pada mata uang perak.

Satu hal yang sering ditafsirkan dalam bagian ini adalah talenta yang dihubungkan dengan karisma seseorang. Istilah talenta dalam bahasa Yunani adalah "talenta" yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia "talenta" yang memiliki pengertian "pembawaan seorang sejak lahir". Istilah karunia dalam bahasa Yunani, yaitu carij (charis) yang memiliki pengertian "kerahiman, belas kasihan, rahmat, kasih karunia" digunakan dalam Yohanes 1:17; Roma 3:24. Dan carisma (charisma) yang memiliki pengertian "kasih karunia (sebagai pertanda kasih karunia Allah)" Digunakan oleh Paulus dalam 1Kor 12:31. Menurut Charles C. Ryrie bahwa "Karunia rohani tidak sama dengan bakat/talenta alamiah bahwa suatu bakat/talenta bisa atau tidak untuk melayani tubuh Kristus dengan demikian, karunia rohani adalah kemampuan yang diberikan Allah untuk tubuh Kristus sesuai dengan pembinaannya" Jadi, karunia-karunia rohani dengan bakat terdapat kesamaan yang dekat.

Berdasarkan pemahaman diatas maka, perumpamaan talenta dapat diterapkan untuk menantikan pengangkatan Gereja, tetapi bagian ini tidak mengacu pada karunia, sebab di dalam Lukas 19:12-27 Yesus menggunakan perumpamaan uang mina. Melainkan kesetiaan dan pengharapan yang sangat berharga bagi orang-orang yang hidup di masa tribulasi untuk menantikan kedatangan Kristus kedua kali sebagai sang penyelamat.

Perumpamaan tentang sepuluh talenta ditemukan dalam Injil Matius 25:14-30. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan seorang tuan yang pergi ke luar negeri dan meninggalkan harta miliknya kepada tiga orang hamba. Tuan itu memberi lima talenta kepada satu hamba, dua talenta kepada yang kedua, dan satu talenta kepada yang ketiga, masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka (Zega, 2019).

Ketika tuan tersebut kembali, hamba yang telah diberikan lima talenta telah menggandakan jumlahnya menjadi lima talenta tambahan, hamba yang diberikan dua talenta juga telah menggandakannya menjadi dua talenta tambahan. Namun, hamba yang hanya diberikan satu talenta menyembunyikan uang itu di dalam tanah karena takut akan tuannya.

Tuan tersebut kemudian memuji dan memberkati hamba-hamba yang telah menggandakan talenta mereka, tetapi menghukum hamba yang ketiga karena ketidakproduktifannya dan ketakutannya. Hamba yang ketiga akhirnya kehilangan talenta yang diberikan padanya, dan talenta itu diberikan kepada hamba yang menggandakan talenta.

Interpretasi perumpamaan ini bisa bermacam-macam, tetapi secara umum, perumpamaan ini mengajarkan tentang penggunaan bakat dan sumber daya yang telah diberikan kepada kita oleh Allah (Harefa & Sarumaha, 2020). Bakat dan sumber daya yang diberikan kepada setiap orang berbeda-beda, tetapi semua dipercayakan oleh Allah untuk digunakan untuk kemuliaan-Nya.

Pesan yang dapat dipetik dari perumpamaan ini adalah pentingnya untuk menggunakan bakat dan sumber daya yang telah kita terima dengan bijaksana dan produktif. Allah mengharapkan agar kita menggunakan segala hal yang telah Dia percayakan kepada kita untuk melayani-Nya dan mewujudkan kerajaan-Nya di bumi. Kita juga diajarkan untuk tidak takut atau malas, tetapi untuk bekerja keras dan setia dalam pelayanan kita kepada Allah.

Respon Orang Farisi dan Ahli

Respon orang Farisi dan ahli Taurat terhadap perumpamaan-perumpamaan Yesus bisa bervariasi tergantung pada konteks dan isi perumpamaan yang diajarkan. Sebagian dari mereka mungkin merespons dengan skeptisisme atau bahkan permusuhan terhadap ajaran Yesus, sementara yang lain mungkin merespons dengan minat atau keingintahuan.

A. Skeptisme dan Penolakan

Sebagian orang Farisi dan ahli Taurat mungkin menolak ajaran Yesus dan perumpamaan-perumpamaan-Nya karena mereka merasa terancam oleh otoritas dan pengaruh-Nya. Mereka mungkin melihat perumpamaan-perumpamaan itu sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan otoritas mereka di kalangan masyarakat.

B. Pencarian Arti Yang Lebih Dalam

Meskipun beberapa orang Farisi dan ahli Taurat bisa skeptis terhadap ajaran Yesus, ada juga yang tertarik dan berusaha mencari arti yang lebih dalam dari perumpamaan-perumpamaan-Nya. Mereka mungkin mempertimbangkan implikasi moral dan spiritual dari perumpamaan-perumpamaan tersebut dan mencoba memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Yesus.

C. Perlawanan Aktif

Beberapa orang Farisi dan ahli Taurat mungkin secara aktif melawan ajaran Yesus dan mencoba untuk menyalahkannya atau menemukan kesalahan dalam ajaran-Nya. Mereka mungkin mencoba menggagalkan upaya Yesus untuk mengajar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencoba menjatuhkan-Nya.

D. Penerimaan dan Pengikut

Meskipun tidak umum, beberapa orang Farisi dan ahli Taurat mungkin menerima ajaran Yesus dan menjadi pengikut-Nya setelah mendengar perumpamaan-perumpamaan-Nya. Mereka mungkin terinspirasi oleh kebijaksanaan dan kebenaran yang terkandung dalam ajaran-Nya dan memilih untuk mengikuti-Nya sebagai murid. Dalam Injil, kita melihat berbagai macam tanggapan dari orang Farisi dan ahli Taurat terhadap ajaran dan perumpamaan Yesus, yang seringkali mencerminkan perbedaan sikap, kepercayaan, dan motivasi di antara mereka (Wahyuni, 2021).

KESIMPULAN

Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus adalah instrumen pengajaran yang efektif dalam menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan praktis. Perumpamaan ini menggunakan gambaran kehidupan sehari-hari agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar-Nya. Meskipun sederhana dalam presentasi, setiap perumpamaan mengandung makna teologis yang mendalam tentang Kerajaan Allah, karakter Allah, nilai-nilai moral, serta hubungan manusia dengan Allah dan sesama.

Perumpamaan Yesus juga mendorong pendengar untuk merenungkan makna yang tersembunyi, menantang mereka untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Respons terhadap perumpamaan bervariasi, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Bagi yang terbuka, perumpamaan menjadi sarana pertumbuhan rohani, sementara bagi yang skeptis, bisa menjadi batu sandungan.

Sebagai bagian dari warisan spiritual Yesus, perumpamaan tetap relevan bagi umat Kristen sepanjang zaman. Studi ini berkontribusi terhadap kajian teologi dengan memperjelas nilai perumpamaan dalam pengajaran iman. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas perumpamaan dalam pembelajaran agama di era modern.

BIBLIOGRAFI

- Geisler, N. L. (n.d.). *Dua Belas Poin yang Menunjukkan Kekristenan Itu Benar Sebuah Buku Pegangan tentang Membela Iman Kristen*.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori pengenalan ilmu pengetahuan alam sejak dini*. Pm Publisher.
- Hutahaeen, W. S., & SE, M. T. (2021). *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Book.
- Ismail, A., Lee, U. H. M. S., Ismail, F. L. M., Sharbani, A. S. B., & Harun, S. (2024). Strategic Insights into Marketing Islamic Banking Products: A Systematic Literature Review. *Global Business and Management Research*, 16(3s), 491–513.
- Johannes, N. Y., Rahanra, I. Y., Latuserimala, G., Tuhumury, J., Sairdola, L., Poceratu, I. C., Souisa, S. L., Salhuteru, A. I., Saefatu, M., & Matatula, G. (2024). *IMAN YANG AMIN*. TOHAR

MEDIA.

- Muhadi, M. T. (2024). Manajemen perintisan jemaat Paulus dalam pelayanan misi pertama. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 65–103.
- Ros, R. S. Z., & Wijaya, H. (2022). Penyelamat Yang Memberikan Kesempatan Berbuah Mendatangkan Kehidupan Menurut Lukas 13: 6-9. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 1(1), 61–79.
- Rukiyanto, B. A. (2022). *Mengenal Yesus Kristus*. Sanata Dharma University Press.
- Sirait, B. (2021). *Jawaban Inspiratif 2*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).
- Situmorang, P. D. J. T. H., & Th, M. (2023). *Peristiwa Penumpahan Tujuh Cawan Murka Allah-Mari Belajar Kitab Wahyu*. Penerbit Andi.
- Tanihardjo, P. B. (2021). *Integritas seorang pemimpin rohani*. PBMR ANDI.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Penerbit NEM.
- Warae, O., & Moimau, A. L. (2024). Kajian Theologis Dalam Mengetahui Tanda-Tanda Zaman Serta Respon Orang Percaya Dalam Mengatasinya. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 1–12.
- Yalisu, A., & Tiara, F. (2024). Analisis Biblikal Mengenai Kedatangan Yesus Kristus Kedua Kali Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 11. *ORTHOTOMEQ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 72–94.
- Zega, S. (2019). Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 118–132.